

POLA KOMUNIKASI PENGAMEN JALANAN DI RUANG PUBLIK

Fauzan Ahdi Widyaputra

fauzanahdiwidyaputra@fasos.ukri.ac.id

***Abstract.** Street busking is part of the social dynamics of urban communities where public spaces are often utilized as arenas for interaction with the broader society. Busking activities at city intersections are not merely related to economic aspects but also involve complex communication practices between buskers and road users. This study aims to analyze communication patterns, symbolic meanings emerging from interactions between street buskers and road users in public spaces. This research employs a qualitative approach using the ethnography of communication method introduced by Dell Hymes. Data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation of busking activities at urban intersections. Data analysis was conducted using the SPEAKING model, which includes setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, and genre. The findings indicate that communication among street buskers at intersections demonstrates relatively structured interaction patterns despite the short duration of interaction. Buskers utilize both verbal and nonverbal communication strategies to attract attention and build empathy among road users. Furthermore, busking communication practices also carry symbolic meanings related to social representation and survival strategies in public spaces. This study concludes that busking activities can be understood as a form of survival communication practice that reflects individuals' adaptive capacity within urban social environments.*

Keywords: communication ethnography, street musicians, communication patterns, public space

Abstrak. Fenomena pengamen jalanan merupakan bagian dari dinamika sosial masyarakat perkotaan yang sering memanfaatkan ruang publik sebagai tempat berinteraksi dengan masyarakat. Aktivitas mengamen di persimpangan kota tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, tetapi juga melibatkan praktik komunikasi yang kompleks antara pengamen dan pengguna jalan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi, makna simbolik yang muncul dalam interaksi antara pengamen jalanan dan pengguna jalan di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi pada aktivitas pengamen di persimpangan kota. Analisis data menggunakan model SPEAKING yang meliputi setting, participants, ends, act sequence, key, instrumentalities, norms, dan genre. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi pengamen di persimpangan kota memiliki pola interaksi yang relatif terstruktur meskipun berlangsung dalam durasi singkat. Pengamen memanfaatkan strategi komunikasi verbal dan nonverbal untuk menarik perhatian serta membangun empati dari pengguna jalan. Selain itu, aktivitas komunikasi pengamen juga mengandung makna simbolik yang berkaitan dengan representasi kondisi sosial dan strategi bertahan hidup di ruang publik. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas mengamen dapat dipahami sebagai praktik komunikasi survival yang mencerminkan kemampuan adaptasi individu terhadap lingkungan sosial perkotaan.

Kata kunci: etnografi komunikasi, pengamen jalanan, pola komunikasi, ruang publik

PENDAHULUAN

Ruang publik perkotaan merupakan arena interaksi sosial yang mempertemukan individu dari berbagai latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam perspektif komunikasi, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat mobilitas masyarakat, tetapi juga menjadi ruang produksi makna, negosiasi identitas, serta pembentukan relasi sosial melalui interaksi antarindividu (Habermas, 1989; Littlejohn & Foss, 2017). Penelitian kontemporer menunjukkan bahwa ruang publik di kota-kota modern juga menjadi arena praktik komunikasi bagi kelompok masyarakat marginal untuk memperoleh sumber daya sosial maupun ekonomi melalui interaksi langsung dengan publik (Low & Smith, 2020; Zukin, 2021). Dengan demikian, komunikasi di ruang publik tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan semata, tetapi juga sebagai praktik sosial yang memungkinkan individu melakukan adaptasi terhadap dinamika kehidupan perkotaan.

Salah satu kelompok yang memanfaatkan ruang publik sebagai medium komunikasi sekaligus sumber penghidupan adalah pengamen jalanan yang sering dijumpai di persimpangan lampu lalu lintas, terminal, maupun pusat keramaian kota. Fenomena pengamen jalanan merupakan bagian dari dinamika ekonomi informal perkotaan yang berkembang sebagai respons terhadap keterbatasan akses terhadap pekerjaan formal dan meningkatnya tekanan ekonomi masyarakat urban (Suharto, 2020; Chen, 2021). Studi mengenai ekonomi informal menunjukkan bahwa kelompok pekerja jalanan, termasuk pengamen, sering menggunakan ruang publik sebagai tempat interaksi ekonomi yang memungkinkan mereka berhubungan langsung dengan masyarakat sebagai audiens atau konsumen (Roever & Skinner, 2020; Brown, Lyons, & Dankoco, 2022).

Fenomena tersebut juga berkaitan dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat dalam beberapa tahun terakhir. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia masih mencapai sekitar 23,85 juta orang pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa kelompok masyarakat rentan secara ekonomi masih cukup besar di berbagai wilayah perkotaan (BPS, 2025). Kondisi tersebut mendorong sebagian masyarakat untuk mencari alternatif pekerjaan di sektor informal, termasuk aktivitas mengamen di ruang publik sebagai salah satu strategi bertahan hidup dalam menghadapi keterbatasan ekonomi (Chen, 2021; ILO, 2023). Dalam konteks ini, sektor informal tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi alternatif, tetapi juga sebagai bentuk adaptasi sosial masyarakat marginal terhadap tekanan ekonomi perkotaan.

Fenomena pengamen di persimpangan kota merupakan salah satu bentuk praktik ekonomi informal yang paling sering ditemui dalam dinamika ruang publik perkotaan. Persimpangan lampu lalu lintas menjadi lokasi strategis bagi pengamen karena adanya jeda waktu ketika kendaraan berhenti, sehingga menciptakan peluang interaksi singkat antara pengamen dan pengguna jalan. Situasi ini menjadikan persimpangan kota sebagai ruang komunikasi yang khas, di mana pengamen harus mampu menarik perhatian audiens dalam waktu yang sangat terbatas melalui berbagai bentuk ekspresi komunikasi, seperti nyanyian, permainan alat musik sederhana, maupun gestur tubuh tertentu (Goffman, 1959; Knapp, Hall, & Horgan, 2014). Penelitian tentang interaksi sosial di ruang jalan menunjukkan bahwa pekerja jalanan sering menggunakan strategi komunikasi performatif untuk membangun perhatian serta respons emosional dari audiens dalam interaksi yang berlangsung sangat singkat (Simone, 2020; Watson, 2022).

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena pengamen di ruang publik masih menjadi bagian dari realitas sosial di berbagai kota besar di dunia, termasuk di negara berkembang. Studi global tentang pekerja jalanan menunjukkan bahwa keberadaan pengamen dan pekerja seni jalanan seringkali dipersepsikan secara ambivalen oleh masyarakat dan pemerintah,

karena di satu sisi dianggap sebagai bagian dari ekspresi budaya kota, tetapi di sisi lain dipandang sebagai aktivitas yang berpotensi mengganggu ketertiban ruang publik (Simone, 2020; Watson, 2022). Hal ini menyebabkan berbagai kebijakan penertiban yang dilakukan pemerintah daerah terhadap aktivitas ekonomi informal di ruang publik, meskipun praktik tersebut tetap bertahan sebagai strategi ekonomi masyarakat marginal.

Dari perspektif psikologi komunikasi, aktivitas mengamen melibatkan proses komunikasi yang kompleks, baik secara verbal maupun nonverbal. Nyanyian, ekspresi wajah, bahasa tubuh, serta penggunaan alat musik sederhana merupakan bagian dari strategi komunikasi yang digunakan untuk menciptakan kesan tertentu dan membangun hubungan emosional dengan audiens (Knapp, Hall, & Horgan, 2014). Penelitian mengenai komunikasi nonverbal menunjukkan bahwa ekspresi emosional, gestur tubuh, serta performa artistik dapat memengaruhi respons psikologis audiens seperti empati dan simpati, yang pada akhirnya dapat memengaruhi perilaku prososial seperti memberikan bantuan atau donasi (Burgoon, Guerrero, & Floyd, 2021; Hall, Horgan, & Knapp, 2021).

Lebih jauh, praktik komunikasi pengamen dapat dipahami sebagai bentuk strategi komunikasi survival, yaitu penggunaan komunikasi sebagai alat adaptasi untuk mempertahankan keberlangsungan hidup dalam kondisi sosial yang terbatas. Individu dalam situasi tersebut harus mampu membaca situasi sosial dengan cepat, menafsirkan reaksi orang lain, serta menyesuaikan perilaku komunikasinya agar pesan yang disampaikan dapat menghasilkan respons yang diharapkan (Devito, 2016; West & Turner, 2018). Studi psikologi komunikasi terbaru juga menunjukkan bahwa kemampuan membaca situasi sosial dan mengelola kesan menjadi faktor penting dalam interaksi singkat antara individu yang tidak saling mengenal di ruang publik (Burgoon et al., 2021; Hall et al., 2021).

Meskipun fenomena pengamen jalanan telah menjadi bagian dari realitas sosial perkotaan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih menyoroti aspek kemiskinan perkotaan, ekonomi informal, maupun kebijakan pengelolaan ruang publik (Chen, 2021; Roever & Skinner, 2020). Kajian yang secara khusus menganalisis pengamen sebagai aktor komunikasi dalam ruang publik, terutama dari perspektif psikologi komunikasi, masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menyoroti bagaimana pengamen membangun strategi komunikasi untuk menarik perhatian serta membentuk respons psikologis audiens dalam interaksi singkat di persimpangan kota juga masih jarang ditemukan. Kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk mengkaji secara lebih mendalam strategi komunikasi bertahan hidup yang digunakan pengamen jalanan dalam interaksi sosial di ruang publik, khususnya pada konteks persimpangan kota sebagai ruang komunikasi yang singkat, dinamis, dan penuh tekanan situasional.

KAJIAN TEORITIS

Fenomena pengamen jalanan di persimpangan kota tidak hanya dapat dipahami sebagai aktivitas ekonomi informal, tetapi juga sebagai praktik komunikasi yang terbentuk melalui interaksi sosial di ruang publik. Dalam situasi tersebut, pengamen tidak sekadar menyampaikan pesan berupa nyanyian atau musik, tetapi juga membangun strategi komunikasi yang bertujuan menarik perhatian, menciptakan empati, serta memperoleh respons dari pengguna jalan. Oleh karena itu, fenomena ini dapat dianalisis melalui perspektif psikologi komunikasi dan komunikasi sosial yang melihat interaksi sebagai proses pembentukan makna antara individu dan lingkungan sosialnya.

Psikologi komunikasi mempelajari hubungan antara proses mental individu dengan perilaku komunikasi yang ditampilkan dalam interaksi sosial. Menurut Jalaluddin Rakhmat, komunikasi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan

aspek psikologis seperti persepsi, motivasi, emosi, serta sikap yang mempengaruhi cara individu menyampaikan dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 2018). Dalam konteks pengamen jalanan, proses psikologis tersebut terlihat dalam cara mereka memilih lagu, menampilkan ekspresi wajah, serta menentukan waktu yang tepat untuk mendekati kendaraan di persimpangan jalan.

Interaksi antara pengamen dan pengguna jalan juga mencerminkan bentuk komunikasi interpersonal yang berlangsung dalam waktu singkat namun memiliki tujuan tertentu. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antara individu yang memungkinkan terbentuknya hubungan sosial, pengaruh, serta pemenuhan kebutuhan psikologis maupun sosial (DeVito, 2016). Dalam situasi persimpangan kota, interaksi singkat antara pengamen dan pengendara menjadi bentuk komunikasi interpersonal yang berorientasi pada penciptaan respons, baik berupa perhatian maupun pemberian uang.

Aktivitas mengamen di jalanan dapat dipahami sebagai strategi komunikasi survival, yaitu upaya individu menggunakan komunikasi sebagai sarana mempertahankan keberlangsungan hidup dalam lingkungan sosial tertentu. Strategi tersebut mencakup berbagai bentuk komunikasi verbal dan nonverbal yang disesuaikan dengan kondisi ruang publik. Perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman menjelaskan bahwa interaksi sosial dapat dipahami sebagai sebuah pertunjukan di mana individu menampilkan peran tertentu di hadapan audiens untuk membangun kesan yang diinginkan (Goffman, 1959). Dalam konteks pengamen jalanan, aktivitas bernyanyi, memainkan alat musik, serta penggunaan ekspresi tertentu dapat dipandang sebagai bagian dari “pertunjukan sosial” yang bertujuan mempengaruhi persepsi pengguna jalan.

Selain itu, teori interaksi simbolik yang diperkenalkan oleh Herbert Blumer menjelaskan bahwa makna sosial terbentuk melalui proses interpretasi simbol yang muncul dalam interaksi sosial (Blumer, 1969). Simbol-simbol komunikasi yang digunakan pengamen, seperti pakaian sederhana, alat musik, maupun gestur tubuh tertentu, dapat dimaknai oleh pengguna jalan sebagai representasi kondisi sosial yang memunculkan empati atau simpati. Dalam situasi ruang publik yang dinamis dan memiliki durasi interaksi sangat singkat, komunikasi nonverbal memiliki peran yang sangat penting. Komunikasi nonverbal mencakup berbagai bentuk ekspresi seperti gerakan tubuh, kontak mata, intonasi suara, serta penggunaan jarak dalam interaksi sosial.

Menurut Judee K. Burgoon, komunikasi nonverbal sering kali menjadi sarana utama dalam menyampaikan emosi dan sikap komunikatif seseorang, bahkan dapat memperkuat atau menggantikan pesan verbal (Burgoon, Guerrero, & Floyd, 2016). Dalam praktiknya, pengamen jalanan memanfaatkan berbagai bentuk komunikasi nonverbal seperti ekspresi wajah yang menunjukkan harapan, gerakan tangan saat mendekati kendaraan, serta bahasa tubuh yang menunjukkan kerendahan hati.

Strategi komunikasi nonverbal tersebut memungkinkan pesan yang disampaikan pengamen dapat dipahami oleh pengguna jalan meskipun interaksi berlangsung dalam waktu yang sangat singkat dan dalam kondisi lingkungan yang bising. Persimpangan jalan sebagai bagian dari ruang publik memiliki karakteristik interaksi yang unik karena mempertemukan berbagai individu dari latar belakang sosial yang berbeda dalam situasi yang singkat dan dinamis. Dalam perspektif teori ruang publik yang dikemukakan oleh Jürgen Habermas, ruang publik merupakan arena sosial tempat individu berinteraksi dan membangun makna bersama melalui komunikasi (Habermas, 1989).

Dalam konteks perkotaan, ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai ruang mobilitas, tetapi juga menjadi arena interaksi sosial yang memungkinkan munculnya berbagai aktivitas ekonomi informal, termasuk aktivitas mengamen. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi

antara pengamen dan pengguna jalan dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika sosial yang berlangsung dalam ruang publik perkotaan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi komunikasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam praktik komunikasi yang dilakukan oleh pengamen jalanan dalam konteks sosial tertentu, khususnya di ruang publik persimpangan kota. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta strategi komunikasi yang digunakan oleh subjek penelitian dalam kehidupan sehari-hari.

Metode etnografi komunikasi dikembangkan oleh Dell Hymes yang menekankan bahwa praktik komunikasi harus dipahami dalam konteks budaya dan sosial tempat komunikasi tersebut berlangsung. Dalam pendekatan ini, komunikasi dipelajari sebagai bagian dari praktik sosial yang mencakup pola interaksi, norma komunikasi, serta makna simbolik yang dibangun oleh pelaku komunikasi dalam suatu komunitas (Hymes, 1974). Dengan menggunakan etnografi komunikasi, penelitian ini tidak hanya mengamati pesan verbal yang disampaikan pengamen, tetapi juga menganalisis konteks komunikasi, bentuk interaksi, serta simbol-simbol komunikasi yang muncul dalam interaksi antara pengamen jalanan dan pengguna jalan di persimpangan kota.

Penelitian ini dilakukan di beberapa persimpangan jalan utama di kawasan sekitar jalan dago kota bandung yang menjadi lokasi aktivitas pengamen jalanan. Persimpangan kota dipilih sebagai lokasi penelitian karena ruang tersebut merupakan titik interaksi sosial yang mempertemukan berbagai kelompok masyarakat dalam waktu yang relatif singkat. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa lokasi tersebut memiliki aktivitas pengamen yang relatif aktif serta memungkinkan peneliti melakukan observasi interaksi komunikasi secara langsung.

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Informan utama dalam penelitian ini adalah pengamen jalanan yang secara aktif melakukan aktivitas mengamen di persimpangan kota. Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung seperti pengguna jalan dan pedagang sekitar lokasi persimpangan untuk memperoleh perspektif tambahan mengenai interaksi komunikasi yang terjadi antara pengamen dan masyarakat. Jumlah informan dalam penelitian kualitatif bersifat fleksibel dan disesuaikan dengan kebutuhan data di lapangan hingga mencapai titik kejenuhan data (*data saturation*).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan pendekatan etnografi komunikasi dengan model SPEAKING yang diperkenalkan oleh Dell Hymes. Model ini digunakan untuk memahami praktik komunikasi secara sistematis dalam konteks sosial tertentu. Untuk menjaga keabsahan data penelitian, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, metode pengumpulan data, serta perspektif informan yang berbeda.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari pengamen jalanan dengan informasi dari pengguna jalan atau masyarakat sekitar lokasi penelitian. Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, serta dokumentasi yang diperoleh selama proses penelitian. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki

tingkat kredibilitas yang tinggi serta menggambarkan kondisi sosial yang sebenarnya di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa aktivitas komunikasi pengamen jalanan di persimpangan kota membentuk pola interaksi yang relatif konsisten dan berulang. Pola ini muncul sebagai bentuk adaptasi terhadap karakteristik ruang publik yang dinamis, terutama kondisi lalu lintas yang berhenti sementara pada lampu merah. Situasi tersebut menciptakan ruang komunikasi singkat yang dimanfaatkan pengamen untuk berinteraksi dengan pengguna jalan. Dalam praktiknya, pengamen cenderung memanfaatkan waktu berhentinya kendaraan sebagai momen strategis untuk memulai komunikasi, baik melalui nyanyian, permainan alat musik sederhana, maupun gestur tubuh yang menarik perhatian pengendara.

Pola komunikasi tersebut biasanya diawali dengan pendekatan fisik pengamen ke arah kendaraan yang berhenti. Pada tahap ini, pengamen berusaha menarik perhatian melalui suara musik atau nyanyian dengan volume yang cukup jelas agar dapat terdengar di tengah kebisingan lalu lintas. Setelah perhatian pengguna jalan tercapai, pengamen melanjutkan interaksi dengan memperlihatkan ekspresi wajah yang ramah atau gestur tubuh tertentu, seperti kontak mata dan gerakan tangan. Tahap akhir komunikasi biasanya berupa penantian respons dari pengguna jalan, yang dapat berupa pemberian uang, senyuman, atau bahkan penolakan secara halus.

Pola komunikasi ini menunjukkan bahwa aktivitas mengamen tidak sepenuhnya bersifat spontan, melainkan terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang di ruang publik. Pengamen belajar memahami pola perilaku pengguna jalan, termasuk kapan waktu yang tepat untuk mendekati kendaraan dan bagaimana cara menyampaikan pesan agar memperoleh respons positif. Proses adaptasi tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi yang berkembang secara sosial melalui pengalaman sehari-hari.

Dalam perspektif komunikasi interpersonal, pola interaksi ini menggambarkan bagaimana komunikasi dapat terjadi dalam durasi yang sangat singkat namun tetap memiliki tujuan yang jelas. Menurut Joseph A. DeVito, komunikasi interpersonal tidak selalu membutuhkan hubungan yang lama antara komunikator dan komunikan, melainkan dapat berlangsung dalam interaksi singkat yang berorientasi pada pencapaian tujuan tertentu (DeVito, 2016). Dalam konteks persimpangan jalan, komunikasi antara pengamen dan pengendara berlangsung dalam rentang waktu yang terbatas, namun tetap mampu membangun hubungan komunikatif sementara yang memungkinkan terjadinya respons sosial.

Tabel 1. Pola Komunikasi Pengamen

Tahapan Komunikasi	Aktivitas Pengamen	Bentuk Komunikasi	Tujuan Komunikasi	Respons yang Muncul
Observasi Situasi	Pengamen mengamati kondisi lalu lintas, jenis	Komunikasi nonverbal melalui	Menentukan target komunikasi yang berpotensi	Pengendara menunjukkan ekspresi netral,

	kendaraan, serta ekspresi pengemudi sebelum memulai interaksi.	pengamatan dan interpretasi situasi.	memberi respons positif.	tertarik, atau menghindari kontak mata.
Pendekatan Komunikasi	Pengamen mendekati kendaraan yang berhenti di lampu merah dan mulai memainkan alat musik atau bersiap bernyanyi.	Komunikasi nonverbal melalui gerakan mendekat dan gestur tubuh.	Menarik perhatian awal dari pengguna jalan.	Pengendara mulai memperhatikan atau tetap mengabaikan.
Penyampaian Pesan	Pengamen menyanyikan lagu atau memainkan musik sambil melakukan kontak mata atau ekspresi wajah tertentu.	Kombinasi komunikasi verbal (nyanyian, sapaan) dan nonverbal (senyum, gestur).	Membangun empati dan menciptakan kesan emosional pada audiens.	Pengendara dapat memberikan perhatian, senyuman, atau tetap pasif.
Respons Audiens	Pengamen menunggu dan membaca respons dari pengguna jalan selama kendaraan berhenti.	Komunikasi timbal balik melalui respons verbal atau nonverbal dari pengendara.	Mengetahui keberhasilan pesan komunikasi yang disampaikan.	Pengendara memberi uang, tersenyum, atau menolak secara halus.
Penutupan Interaksi	Pengamen mengucapkan terima kasih atau berpindah ke kendaraan lain ketika lampu lalu lintas berubah.	Komunikasi verbal singkat atau gestur penghormatan.	Mengakhiri interaksi komunikasi dengan tetap menjaga norma sosial di ruang publik.	Interaksi selesai dan pengamen berpindah ke audiens berikutnya.

Tabel 2. Analisis SPEAKING Hymes

Komponen SPEAKING	Deskripsi Temuan Lapangan	Interpretasi
Setting and Scene (Situasi dan Lokasi)	Interaksi terjadi di persimpangan jalan saat lampu lalu lintas berwarna merah. Lingkungan ditandai dengan kebisingan kendaraan, durasi interaksi singkat ($\pm 1-2$ menit), serta mobilitas pengguna jalan yang tinggi.	Situasi ini menuntut komunikasi yang cepat dan efektif. Pengamen memanfaatkan momen berhentinya kendaraan sebagai peluang interaksi singkat untuk menarik perhatian audiens.
Participants (Partisipan)	Pengamen sebagai komunikator utama; pengemudi mobil, pengemudi motor, dan penumpang kendaraan sebagai komunikan; masyarakat sekitar sebagai partisipan tambahan.	Relasi komunikasi bersifat sementara dan tidak formal. Pengamen mampu membaca karakter audiens secara cepat melalui ekspresi wajah atau bahasa tubuh pengemudi.
Ends (Tujuan Komunikasi)	Pengamen menyanyikan lagu atau memainkan alat musik untuk memperoleh perhatian dan bantuan ekonomi dari pengguna jalan.	Tujuan komunikasi tidak hanya ekonomis tetapi juga membangun empati emosional agar komunikan terdorong memberi respons.
Act Sequence (Urutan Tindakan)	Pengamen mendekati kendaraan → memainkan musik atau bernyanyi → melakukan kontak mata atau gestur tangan → menunggu respons → mengucapkan terima kasih atau berpindah ke kendaraan lain.	Urutan komunikasi menunjukkan adanya pola interaksi yang dipelajari melalui pengalaman lapangan sehingga menjadi strategi komunikasi yang terstruktur.

Key (Nada atau Gaya Komunikasi)	Gaya komunikasi cenderung persuasif, santai, dan ekspresif. Beberapa pengamen menggunakan ekspresi wajah ramah atau nada suara yang emosional.	Gaya komunikasi berfungsi membangun kedekatan psikologis dalam waktu singkat agar pesan lebih mudah diterima oleh pengguna jalan.
Instrumentalities (Media atau Saluran)	Komunikasi dilakukan melalui nyanyian, alat musik sederhana (gitar, ukulele, atau perkusi), serta gestur nonverbal seperti senyum, anggukan, dan kontak mata.	Kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal membantu memperkuat pesan karena kondisi jalan yang bising sering membatasi kejelasan pesan verbal.
Norms (Norma Interaksi)	Pengamen umumnya menjaga jarak dengan kendaraan, tidak memaksa pengguna jalan memberi uang, serta berpindah ketika lampu lalu lintas berubah hijau.	Norma sosial ini terbentuk secara informal untuk menjaga keberlanjutan interaksi di ruang publik dan menghindari konflik dengan pengguna jalan.
Genre (Jenis Komunikasi)	Bentuk komunikasi berupa pertunjukan musik jalanan (<i>street performance</i>) yang dikombinasikan dengan komunikasi interpersonal singkat.	Genre komunikasi ini memadukan fungsi hiburan dan fungsi ekonomi dalam interaksi sosial di ruang publik.

Sumber: peneliti, 2026

Selain itu, pola komunikasi pengamen juga memperlihatkan adanya kemampuan membaca situasi sosial secara cepat. Misalnya, beberapa pengamen memilih kendaraan tertentu untuk didekati, seperti kendaraan pribadi dibandingkan kendaraan umum, karena dianggap memiliki peluang respons yang lebih besar. Pengamen juga sering menyesuaikan intensitas komunikasi mereka berdasarkan respons pengendara. Jika pengendara terlihat tidak tertarik atau menghindari kontak mata, pengamen biasanya segera berpindah ke kendaraan lain. Sebaliknya, jika pengendara menunjukkan perhatian, pengamen cenderung memperpanjang durasi interaksi dengan melanjutkan nyanyian atau memperlihatkan ekspresi yang lebih ekspresif.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi di persimpangan kota merupakan bentuk interaksi sosial yang dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis, seperti persepsi, empati, dan interpretasi situasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Jalaluddin Rakhmat yang menyatakan bahwa komunikasi manusia sangat dipengaruhi oleh proses psikologis seperti persepsi sosial dan interpretasi terhadap perilaku orang lain (Rakhmat, 2018). Dalam praktiknya, pengamen harus mampu menafsirkan respons nonverbal pengguna jalan dengan cepat agar dapat menentukan langkah komunikasi berikutnya.

Lebih jauh lagi, pola komunikasi pengamen di persimpangan kota juga memperlihatkan adanya pembagian peran sosial yang terbentuk secara tidak formal. Pengamen berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pesan melalui pertunjukan musikal, sementara pengguna jalan berperan sebagai audiens yang memberikan respons terhadap pesan tersebut. Relasi ini menciptakan bentuk interaksi sosial yang menyerupai pertunjukan singkat di ruang publik. Dalam perspektif dramaturgi yang dikemukakan oleh Erving Goffman, interaksi sosial dapat dipahami sebagai sebuah panggung tempat individu menampilkan peran tertentu di hadapan audiens untuk membentuk kesan tertentu (Goffman, 1959).

Dalam konteks ini, persimpangan jalan dapat dipandang sebagai “panggung sosial” sementara di mana pengamen menampilkan pertunjukan musikal sebagai bentuk komunikasi dengan pengguna jalan. Pengendara yang berhenti di lampu lalu lintas berperan sebagai audiens yang secara tidak langsung menilai dan merespons pertunjukan tersebut.

Dengan demikian, pola komunikasi pengamen di persimpangan kota menunjukkan bahwa aktivitas mengamen bukan sekadar tindakan ekonomi informal, tetapi juga merupakan praktik komunikasi sosial yang memiliki struktur interaksi tertentu. Pola tersebut terbentuk melalui pengalaman sosial yang berulang serta kemampuan pengamen dalam membaca situasi komunikasi secara cepat di ruang publik yang dinamis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas mengamen di persimpangan kota tidak hanya merupakan praktik ekonomi informal, tetapi juga merupakan praktik komunikasi sosial yang memiliki pola, strategi, dan makna tertentu dalam interaksi di ruang publik. Melalui pendekatan etnografi komunikasi, penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pengamen jalanan terbentuk melalui pengalaman interaksi yang berulang dengan pengguna jalan serta adaptasi terhadap kondisi lingkungan perkotaan yang dinamis.

Pertama, pola komunikasi pengamen di persimpangan kota menunjukkan adanya struktur interaksi yang relatif konsisten. Komunikasi biasanya dimulai ketika kendaraan berhenti pada lampu lalu lintas, yang kemudian dimanfaatkan pengamen untuk mendekati kendaraan, memainkan alat musik atau menyanyikan lagu, serta menunggu respons dari pengguna jalan. Pola ini menunjukkan bahwa interaksi singkat di ruang publik tetap memiliki tahapan komunikasi yang terorganisasi dan dipengaruhi oleh pengalaman sosial para pengamen.

Kedua, analisis menggunakan model SPEAKING dalam etnografi komunikasi memperlihatkan bahwa praktik komunikasi pengamen jalanan memiliki unsur-unsur komunikasi yang jelas, mulai dari konteks komunikasi, partisipan, tujuan komunikasi, hingga norma interaksi yang berkembang di ruang publik. Persimpangan kota berfungsi sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan terjadinya interaksi singkat antara individu dengan latar belakang sosial yang berbeda.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa aktivitas mengamen di persimpangan kota dapat dipahami sebagai praktik komunikasi survival yang mencerminkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Kajian ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi psikologi komunikasi dan komunikasi sosial, khususnya dalam memahami praktik komunikasi yang terjadi dalam konteks ruang publik perkotaan. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi kajian lanjutan mengenai dinamika komunikasi dalam sektor ekonomi informal di perkotaan, terutama yang berkaitan dengan hubungan antara komunikasi, ruang publik, dan strategi bertahan hidup masyarakat urban.

DAFTAR REFERENSI

Ardiansyah., Atmodjo, J T. (2023). *Pola Komunikasi Komunitas Katapel (Studi Etnografi Komunikasi Komunitas Katapel dalam Merevitalisasi Kearifan Lokal Menjadi Ekonomi Kreatif)*. Jurnal Visi Komunikasi, 22(1)

- Anta, D R. (2017). *Pola Komunikasi Komunitas Rumah Belajar Sahaja Bandung (Studi Etnografi Komunikasi Tentang Pola Komunikasi Antara Pengajar dan Anak Jalanan di Rumah Belajar Sahaja Bandung)*.
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Profil Kemiskinan di Indonesia*. Diakses dari <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/07/25/2518/persentase-penduduk-miskin-maret-2025-turun-menjadi-8-47-persen-.html>
- Blumer, H. (1969). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press.
- Brown, A., Lyons, M., & Dankoco, I. (2022). Street trade and the informal economy. *Urban Studies*.
- Burgoon, J., Guerrero, L., & Floyd, K. (2021). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal Communication*. New York: Routledge.
- Chen, M. (2021). The informal economy revisited. *WIEGO Working Paper*.
- DeVito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication Book* (14th ed.). New York: Pearson.
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self in Everyday Life*. New York: Anchor Books.
- Hall, J., Horgan, T., & Knapp, M. (2021). Nonverbal communication research trends. *Journal of Nonverbal Behavior*.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. Cambridge: MIT Press.
- ILO. (2023). *Informal economy and workers report*.
- Hymes, D. (1974). *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kuswarno, Engkus. (2008). *Etnografi Komunikasi, Suatu Pengantar dan Contoh Penelitian*. Widya Padjadjaran
- Liddinillah, Farhan (2010) *Pola komunikasi anak jalanan: studi Etnografi Komunikasi pada Lembaga Swadaya Masyarakat Arek Lintang Surabaya*. Undergraduate thesis, IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2017). *Theories of human communication*.
- Low, S., & Smith, N. (2020). *The politics of public space*.
- Oktova, U., Nursanti, S., & Lubis, F. (2023). Pola Komunikasi Organisasi Languages Learning Club. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(6), 618-625.
- Rakhmat, J. (2018). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Roever, S., & Skinner, C. (2020). Street vendors and urban livelihoods. *Urban Forum*.
- Sari, W P., Bajari, A., Hafiar, H., Lestari, P. (2024). *Pola Komunikasi Beda Generasi (Studi Etnografi Komunikasi Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat)*. Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi, 13(1).
- Simone, A. (2020). Improvised lives in urban spaces. *City Journal*.

- Watson, S. (2022). Street performance and urban interaction. *Cultural Sociology*.
- West, R., & Turner, L. (2018). *Introducing communication theory*.
- Zukin, S. (2021). *Naked city: The death and life of authentic urban places*.